

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan :

1. lakon Citra karya Usmar Ismail yang dicipta pada mas pendudukan Jepang di Indonesia memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kondisi sosio-budaya pada saat itu. Hal ini dapat terlihat dengan adanya hubungan antara gagasan-gagasan dan aspirasi kemerdekaan Indonesia dengan apa yang ada dalam teks. Semangat nasionalisme yang ada dalam lakon Citra adalah mewakili situasi pada saat itu.
2. dalam lakon Citra terdapat unsur propaganda Jepang. hal ini dapat dilihat dengan masuknya Harsono ke dalam barisan Jibaku Jepang. Unsur Propaganda disini lebih bersifat sebagai pelicin untuk menghindari sensor Jepang yang dijalankan oleh Pusat Kebudayaan atau Keimin Bunka Shidosho. karena itu barisan Jibaku hanya sekedar bungkus atau sampulnya saja, sedangkan isi, hakekat yang hendak diungkapkan adalah jiwa nasionalisme bangsa Indonesia itu sendiri. Kesediaan berkorban untuk kejayaan Tanah Air Indonesia, bukan kejayaan untuk Perang Asia Timur Raya.
3. jumlah karya lakon yang dihasilkan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia menunjukkan jumlah yang sangat besar. Pada masa ini setiap grup sandiwara

dalam pentasnya diharuskan menggunakan teks sebagai acuan pementasan sehingga gaya bermain improvisasi yang banyak dilakukan oleh grup-grup dsandiwara digantikan dengan teks.

4. kelompok Sandiwara penggemar "Maya" pimpinan Usnar Ismail pada masa pendudukan Jepang banyak melakukan percobaan-percobaan pementasan sebagai upaya meningkatkan kemajuan persandiwaraan saat itu dan ini berpengaruh bagi drama moderen di Indonesia.
5. peran pelajar yang memiliki latar belakang pendidikan Barat serta pemuda-pemuda yang sedikit banyak mengenyam literatur Barat dalam masa pendudukan Jepang sangat membantu pertumbuhan persandiwaraan.
6. situasi yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di mana penderitaan lahir batin dialami rakyat Indonesia, khususnya seniman yang bergerak dalam lapangan seni budaya ternyata telah mematangkan proses kreatif mereka. Mereka merasa dipacu untuk kreatif.
7. penduduk Jepang di Indonesia selain membawa penderitaan bagi seluruh rakyat Indonesia di satu sisi membawa pengaruh juga bagi pertumbuhan bahasa Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang bahasa Indonesia digunakan secara resmi untuk menggantikan bahasa Belanda. Ini suatu hal yang tidak diberikan Belanda kepada bangsa Indonesia. Dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam segala lapangan pendidikan, bahasa Indonesia dalam segala lapangan pendidikan,

bahasa Indonesia berkembang sangat pesat dan ini sangat memudahkan penyebaran informasi kepada masyarakat.

Struktur lakon Citra menunjukkan keutuhan sebagai cerita maupun sebagai teks untuk dipentaskan. Hal ini dikarenakan Usmar Ismail disamping seorang sastrawan juga teatrawan yang banyak mengadakan eksperimen pementasan dalam kelompok 'Maya'. Dari segi tema lakon Citra menunjukkan hubungan yang kuat dengan situasi pada saat itu yaitu, nasionalisme. Semangat kebangsaan muncul disana sebagai hasrat ingin merdeka dan terbebas dari pendudukan Jepang. Citra adalah lambang Tanah air Indonesia yang harus dibela dan diperjuangkan martabatnya.

Dialog yang diucapkan tokoh-tokohnya dalam lakon Citra berlangsung dalam bentuknya yang paling wajar sehingga dapat diterima informasi peristiwa yang dilakukan tokoh-tokohnya. Dialog dalam lakon Citra ini memberikan gambaran yang jelas tentang situasi pada saat itu yaitu, semangat nasionalisme.

Latar atau setting dalam lakon Citra ditulis secara lengkap oleh penulis sehingga dapat memudahkan seorang sutradara untuk mementaskannya sebagai kebutuhan visualisasi pentas. Latar dalam lakon ini memberikan gambaran akan situasi yang terjadi pada saat itu. Aspek ruang dalam lakon Citra terjadi disebuah pabrik tenun "Jawa Timur" dan rumah Ny. Suiowinoto. Jepang dengan giat

menganjurkan untuk menanam kapas dan enis tanaman lain untuk keperluan angkatan perang. Aspek ruang dalam lakon ini sesuai dengan situasi yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Aspek waktu dalam lakon Citra memiliki perbedaan dalam tiap-tiap babak. Pada babak pertama waktu terjadi kira-kira lima bulan sehabis perang di Jawa, sesudah runtuhnya kekuasaan Belanda. Pada babak kedua, waktu terjadi dalam beberapa bulan sesudah kejadian babak pertama.

Plot Citra menggunakan alur ketat. alur ketat adalah jalinan peristiwa yang padu sehingga salah satu peristiwa itu dihilangkan akan mengurangi keutuhan cerita. Dalam lakon ini peristiwa bergerak dengan konstruksi dramatik yang menarik. Babak pertama, menggambarkan situasi di sebuah pabrik tenun "Jawa Timur" setelah kedatangan Jepang. Sutopo dan Citra bersama-sama menghidupkan pabrik yang sudah lama terhenti karena perang. Kemudian datang Harsono yang ternyata membawa persoalan dalam semangat kerja Citra. Harsono mencintai Citra, tetapi cinta itu dinodainya dengan perbuatan diluar batas. Pada babak kedua, Citra ditinggal pergi Harsono setelah Citra mengandung. Ini merupakan aib bagi keluarga Ny. Suriowinoto dan harus diselamatkan. Akhirnya Sutopo mengambil keputusan untuk mengawini Citra sebagai usaha penyelamatan diri juga keluarga. Pada babak ketiga, Harsono setelah pergi meninggalkan keluarga kini datang kembali untuk minta maaf atas kesalahannya. Permintaan

Maaf ini ditebusnya dengan masuk barisan Jibaku Jepang. Ia ingin menebus kesalahan yang pernah dilakukan dan dinodainya. Citra panggilan Tanah Air.

Penokohan dalam lakon ini digambarkan penulisnya dengan identitas yang jelas dapat dikenali watak-wataknya serta motivasi tokoh itu. Penokohan yang merupakan sarana untuk membedakan kedudukan masing-masing tokoh dalam lakon Citra mengungkapkan situasi yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Tokoh protagonis dalam lakon Citra adalah Citra. Ia tokoh sentral dan memberikan gagasan atau ide dalam cerita. Gagasan disini adalah timbulnya niat Harsono untuk masuk barisan Jibaku Jepang serta gagasan hidup merdeka. Tokoh antagonis dalam lakon Citra adalah Harsono. Harsono dalam lakon ini sebagai penyebab terjadinya segala persoalan. Tokoh tritagonis sebagai tokoh yang memiliki fungsi penengah dalam sebuah cerita dalam lakon ini oleh Sutopo. Sutopo dalam Citra telah menyelamatkan aib yang menimpa keluarga Ny. Suriowinoto dengan mengawini Citra. Sedang tokoh deuteragonis sebagai tokoh yang memiliki kedudukan sebagai tokoh kedua dibelakang tokoh protagonis dalam lakon ini diperankan oleh Tinah. Dalam lakon ini tokoh foil yang merupakan salah satu tokoh dibelakang tokoh antagonis dalam lakon ini adalah Ny. Suriowinoto. Sedangkan kedudukan tokoh pembantu dalam lakon ini adalah, Tuan Kornel, Pak Gondo, Suwanto, Rilwan, dan buruh pabrik.

Aliran lakon Citra adalah romantik-idealisme. Unsur percintaan serta semangat dan cita-cita kemerdekaan mewarnai lakon ini. Sedangkan idealisme di sini adalah semangat karena ada harapan yang diinginkan yaitu kemerdekaan. Jadi jelas bahwa sebuah karya lahir tidak semata-mata ada tanpa adanya pengaruh yang melahirkan, tetapi sebuah karya akan sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu yang melahirkan.

Keberadaan teks sebagai kebutuhan pementasan memiliki peran yang sangat penting dalam penyutradaraan. Teks adalah sumber pertama seorang sutradara menyutradarai pementasan teater. Oleh karena itu analisis yang mendalam oleh sutradara perlu dilakukan secara sungguh-sungguh untuk menghasilkan sebuah pementasan yang baik. Keberhasilan sebuah pentas sangat ditunjang oleh beberapa unsur lain. Karena teater sebagai seni kolektif di mana keberadaannya sangat ditunjang oleh kepaduan berbagai macam unsur maka seorang sutradara dituntut untuk memiliki wawasan serta keahlian dalam teater. Teater membutuhkan unsur seni rupa, musik, tari, seni suara, tata lampu, kostum, make up dan setting pentas. Semua unsur itu harus menjadi sebuah pementasan yang padu dan integral.

Salah satu unsur yang mendapat perhatian serius sutradara adalah pemilihan pemain untuk memainkan peran yang ada dalam naskah. Pemain sebagai ujung tombak antara penulis naskah dan sutradara dituntut untuk menjiwai

peran yang dimainkan. Pemilihan pemain yang baik akan menghasilkan pentas yang baik pula begitu pun sebaliknya. Hal ini sepenuhnya tanggung jawab sutradara sebagai konseptor dalam pementasan.

Selective realisme adalah aliran yang digunakan dalam pementasan lakon Citra. prinsip kerjanya adalah memilih beberapa unsur arsitektur tanpa menampilkan realitas seluruhnya dan dengan utuh. Alasan pemilihan bentuk pementasan ini karena ringannya biaya dalam penggarapan pentas. Dalam menampilkan benda-benda di atas pentas sebagai setting tidak seluruhnya mencerminkan kondisi pada masa itu, tetapi lebih pada wakil dari unsur benda tersebut yang pernah ada.

Bidang sastra drama yang lahir selama mas pendudukan Jepang di Indonesia sesungguhnya masih banyak yang belum diteliti. Dalam penelitian ini dimana penulis mengambil salah satu lakon yang lahir pada masa pendudukan Jepang sebagai bahan penelitian tidak lepas dari keinginan penulis untuk mengetahui sejauh mana lakon ini mendapat pengaruh dari kondisi sosio-budaya pada saat itu dan juga struktur lakon itu sendiri. Dengan mengambil salah satu lakon yang lahir pada masa itu diharapkan akan dapat diketahui spesifikasi yang menandai lahirnya karya itu. Sebagai saran dalam penutup ini bahwa penelitian yang penulis lakukan ini masih jauh dari sempurna untuk itu kepada para pembaca dipersilahkan untuk mencerdaskannya kembali dan ini yang selalu penulis harapkan. Lebih dari

itu untuk mendapatkan suatu kesinambungan antara angkatan yang satu dengan angkatan yang berikutnya perlulah dilakukan penelitian kepada karya-karya lakon yang pernah dihasilkan sehingga dapat diketahui perbedaan-perbedaan yang menanjol pada masing-masing angkatan. Usaha ini sangat penting sebagai salah satu cara mengangkat seni lakon ke atas permukaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhudiat, "Dialog Dalam Naskah Panggung", (makalah diskusi dalam serba-serbi penyelenggaraan ceramah dan diskusi penulisan naskah drama televisi di TVRI stasiun surabaya), Surabaya : Bina ilmu offset, 1980.
- Cassirer, Ernast. Manusia Dan Kebudayaan Sebuah Esai Tentang Manusia, Jakarta : PT Gramedia, 1990.
- Faruk HT, Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra, Yogyakarta : PD Lukman offset, 1980.
- Festival Film Indonesia 1983 Medan. Buku Kritik Film Indonesia 1982-1983, Jakarta : Metro Pos, 1982.
- Harjana, Andre. Kritik Sastra Sebuah Pengantar, Jakarta : PT Gramedia, 1985.
- Harymawan, RMA. Dramaturgi V Sutradara Teater, Yogyakarta 1987.
- _____, RMA. Dramaturgi, Bandung : CV Rosda, 1988.
- Ismail, Usmar. Lakon-Lakon Sedin dan Gembira, Jakarta : Balai Pustaka, 1971.
- _____, Usmar Ismail Menghapus Film, Jakarta : Gunung Agung, 1971.
- Jassin, HB. Kesusastaan Indonesia dimasa Jepang, Jakarta Balai Pustaka, 1969.
- _____, Tifa Penyair dan Daerahnya, Jakarta : Gunung Agung, 1971.
- _____, Kesusastaan Indonesia dalam Kritik dan Esai I, Jakarta, 1985.
- Junus, Umar. Sosiologi Sastra Persoalan teori dan Metode, Kuala Lumpur : Dewa Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1986.
- Keraf, Gorys. Eksposisi Dan Deskripsi, Ende Flores : Nusa Indah Yayasan Kanisius, 1981.
- KM, Saini, Protes Sosiol Dalam Sastra, Bandung : Angkasa, 1986.

- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. Pengantar Ilmu Sastra, di Indonesiakan oleh Dick Hartoko, Jakarta : PT Gramedia, 1984.
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1990.
- Oemarjati, Boen Sri. Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, Jakarta : Gunung Agung, 1971.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia VI, Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- Rosidi, Ajip. Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, Bandung Bina cipta, 1968.
- Rusyanto, Landung. "Beberapa Hal Mengenai Penulisan Lakon" makalah Work work shop teater Yogya 86 sarasehan dan gladi teater 25-26 April 1986 di Taman Budaya Yogyakarta.
- Safwan, Mardanas. H. Usmar Ismail Hasil Karya dan Pengamdiannya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983.
- Sambung, F Willy. Pengetahuan Tentang Bentuk-Bentuk Lakon, Proyek pengembangan institut Kesenian Jakarta Sub Proyek ASTI Bandung, 1983/1984.
- Sartono kartodirjo, et al. Sejarah Nasional Indonesia VI, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Sastrowardoyo, Subagio. Budaya, Yogyakarta : No 2/3 Bulan Pebruari/Maret 1956-Tahun ke V.
- Satoto, Soediro. Wayang Kulit Purwo Makna Dan Struktur Daramatiknya, Proyek Penelitian dan pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1985.
- Sihombing, Wahyu. Penyutradaraan, Diktat mata kuliah penyutradaraan Institut Kesenian Jakarta.
- Sumarjo, Jakob. Memahami Kesusastraan, Bandung : Alumni, 1984.

- _____ dan Saini KM. Apresiasi Kesusastraan, Jakarta
PT Gramedia, 1988.
- _____ . Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama
Indonesia, Bandung, 1989.
- Suyitno, Sastra Tata Nilai dan Eksigesis, Yogyakarta :
PT Hadindita, 1986.
- Teeuw, A. Sastra Baru Indonesia 1, Ende-Flores : Nusa
Indah,
- _____ . Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar teori
Sastra, jakarta : Pustaka Jaya-Giri Mukti
Pasaka, 1988.
- _____ . Membaca dan Menilai Sastra, Jakarta : PT
Gramedia, 1988.



KLIPING

Manusia Sempurna, Lakon kedua yang dipertunjukkan oleh perkumpulan Sandiwara Penggemar "Maya", Siasat 29/V 49.

Taufan Galesa (1949)

Dani Bani (1949)

Iman Kasih (1949)

Bahagia (1949)

Bahagia Baru (1949)

Andan-Andan Indah (1949)

2. Arsih Para Ronggawilken Wara

Kari Kembang (1949)

Arsih Para Ronggawilken Wara

Arsih Para Ronggawilken Wara

Arsih Para Ronggawilken Wara

Arsih Para Ronggawilken Wara

Arsih (1949)

Arsih (1949)

Arsih (1949)

Arsih Para Ronggawilken Wara (1949)

Arsih Para Ronggawilken Wara

Arsih Para Ronggawilken Wara (1949)

Arsih (1949)

4. Arsih Para Ronggawilken Wara

Arsih (1949)

5. Arsih Para Ronggawilken Wara

Arsih Para Ronggawilken Wara (1949)

